

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank adalah lembaga keuangan yang berperan signifikan dalam menunjang perkembangan ekonomi, baik dalam skala mikro maupun makro di suatu daerah.¹ Bank menjalankan fungsi sebagai penghubung antara pihak yang menyimpan dana dengan pihak yang memerlukan pembiayaan.² Di Indonesia Bank dibedakan menjadi dua yaitu konvensional dan syariah. Bank konvensional lebih dahulu beroperasi dibandingkan bank syariah.³ Bank syariah ada karena Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah umat muslim terbanyak di dunia, sehingga jadi pasar yang potensial bagi perkembangan keuangan berbasis syariah.⁴

Dengan besarnya populasi umat islam di Indonesia, maka lahir lah BPRS yang menjadi lanjutan layanan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) sebelumnya. Para nasabah muslim menginginkan adanya prinsip dan kepatuhan secara syariah dan keadaan menyeluruh dan tidak sebatas formalitas saja.

¹ Haryo Firas Tunas Kuncoro, dkk, “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Non Performing Terhadap Return On Assets Pada BPRS di Indonesia”, Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia, Vol. 6, No. 1 (2020), h. 88

² Erwita Safitri, dkk, “Perbedaan Tingkat Kesehatan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”, Journal of Applied Business Administration, (Maret 2021), h. 45

³ Ibid., Hlm 45

⁴ Aini Maslihatin dan Riduwan, “Analisis Kepatuhan Syariah Pada Bank Syariah Studi Kasus Bank Pembiayaan Rakyat Syariah”, Jurnal MAPS (Manajemen Perbankan Syariah), Vol. 4 Issue 1, h. 28

Dengan adanya tuntutan keinginan masyarakat untuk bermuamalah dengan memakai prinsip syariah maka inilah yang menyebabkan berdirinya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia.

Dengan hadirnya BPRS, daftar lembaga perbankan syariah di Indonesia semakin bertambah, sebab BPRS berfungsi memberikan layanan pembiayaan kepada masyarakat berdasarkan prinsip syariah dan bebas dari unsur bunga atau riba.⁵ BPRS merupakan lembaga keuangan syariah yang berfokus utama pada penyaluran dana dan pembiayaan demi meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.⁶ BPRS berperan sebagai lembaga keuangan yang memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan UMKM melalui penerapan prinsip syariah, sehingga mendorong dan memperluas akses keuangan bagi masyarakat.

Perkembangan BPRS di Indonesia terlihat terus meningkat dari tahun ke tahun, ditandai dengan bertambahnya jumlah kantor dan tenaga kerja.⁷ Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1. 1
Perkembangan Jumlah BPRS Tahun 2019 – 2024

Jenis Bank	Tahun					
	2019	2020	2021	2022	2023	2024
BPRS	164	163	164	167	173	175

⁵ Iis Nur'aisyah, dkk., "Peran Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Dalam Pengembangan UMKM di Indonesia", Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi dan Hukum Islam, Vol. 5, No. 2 (2020), h. 115

⁶ Rina Maulina, dkk, "Analisis Peran Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) Terhadap Peningkatan Kinerja UMKM (Studi pada PT. BPRS BAITURRAHMAN)", Universitas Teuku Umar, h. 109

⁷ Iis Nur'aisyah, dkk., *Op.cit*, h. 115

Sumber : <https://ibpr-s.ojk.go.id>

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwasannya perkembangan BPRS di Indonesia dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2024 mengalami kenaikan jumlah BPRS. Pada tahun 2019 jumlah BPRS sebanyak 164, lalu mengalami sedikit penurunan menjadi 163 pada tahun 2020. Namun, jumlahnya kembali ke angka 164 pada tahun 2021 dan mengalami kenaikan secara bertahap menjadi 167 pada tahun 2022, 173 pada tahun 2023, hingga mencapai 175 pada tahun 2024. Peningkatan jumlah BPRS ini menunjukkan adanya pertumbuhan minat terhadap perbankan syariah di Indonesia, baik dari sisi pelaku usaha maupun masyarakat sebagai pengguna layanan perbankan berbasis syariah.

Sedangkan perkembangan BPRS di Sumatera Bagian Tengah mengalami kenaikan jumlah BPRS. Data yang mendukung pernyataan ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. 2
Jumlah BPRS di Sumatera Bagian Tengah Tahun 2019-2024

No.	Provinsi	Tahun					
		2019	2020	2021	2022	2023	2024
1.	Sumatera Barat	7	7	9	10	13	14
2.	Riau	2	2	2	3	3	3
3.	Kepulauan Riau	2	2	2	2	2	2
4.	Jambi	-	-	-	-	-	-
Total		11	11	11	15	18	19

Sumber : Statistik Perbankan Syariah 2019-2024

Berdasarkan pada tabel diatas bisa dilihat bahwasannya perkembangan BPRS di Sumatera Bagian Tengah dari tahun 2019 sampai dengan 2023

mengalami kenaikan jumlah BPRS. Dari tahun 2019 sampai dengan 2021 jumlah BPRS sebanyak 11, kemudian meningkat pada tahun 2022 dengan total 15 BPRS, sedangkan pada tahun 2023 mencapai 18 BPRS, hingga akhirnya mencapai puncaknya dengan 19 BPRS pada tahun 2024

Dari keempat provinsi yang tercatat, Sumatera Barat memiliki jumlah BPRS tertinggi dibandingkan daerah lainnya. Pada tahun 2019 dan 2020, jumlah BPRS di provinsi ini tetap di angka 7, kemudian meningkat menjadi 9 pada tahun 2021, bertambah menjadi 10 pada tahun 2022, dan mencapai 13 di tahun 2023. Sementara itu, jumlah BPRS di Riau cenderung stabil antara tahun 2019 hingga 2021 dengan jumlah 2 BPRS. Pada tahun 2022, jumlahnya bertambah menjadi 3 dan tetap bertahan pada tahun 2023. Namun, pada dua bulan pertama tahun 2023, yakni Januari hingga Februari, jumlah BPRS di Riau sempat mengalami penurunan sebelum kembali meningkat pada Maret 2023.

Berbeda dengan provinsi lainnya, jumlah BPRS di Kepulauan Riau tetap stabil sejak tahun 2019 hingga 2024 tanpa perubahan yang signifikan.. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan yang bervariasi di setiap provinsi dalam pertumbuhan BPRS selama lima tahun terakhir.⁸

Pesatnya perkembangan BPRS di Sumatera Bagian Tengah menunjukkan antusiasme masyarakat terhadap perbankan syariah. Oleh karena

⁸ Otoritas Jasa Keuangan. “Statistik Perbankan Syariah”. Diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2023.aspx>

itu, membahas isu kebangkrutan ditengah pertumbuhan BPRS ini menjadi langkah yang penting agar keberlanjutan dan stabilitas BPRS tetap terjaga secara menyeluruh.

Kebangkrutan adalah suatu kejadian yang menyebabkan kegagalan keuangan pada perusahaan yang disebabkan oleh ketidakmampuan BPRS dalam membayar hutangnya pada saat jatuh tempo sehingga menyebabkan kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mungkin sebagai awal terjadinya kebangkrutan.⁹ Kondisi ini dapat dipicu oleh berbagai faktor seperti manajemen risiko yang kurang efektif, tingginya kredit bermasalah serta ketidakseimbangan antara aset dan kewajiban.¹⁰ Oleh karena itu, pemantauan terhadap rasio keuangan dan penerapan strategi mitigasi risiko menjadi langkah penting dalam mencegah potensi kebangkrutan pada BPRS.

Untuk mengantisipasi potensi kebangkrutan tersebut, diperlukan alat analisis yang mampu memprediksi kondisi keuangan BPRS secara akurat. Dalam hal ini, metode yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan yaitu metode Altman, Zmijewski, dan Grover menjadi pendekatan yang relevan karena masing-masing memiliki indikator dan rasio keuangan tertentu yang digunakan untuk menilai kondisi kesehatan finansial suatu perusahaan secara lebih komprehensif.

⁹ Rahmat Kurnia dan Ahmad Wira, “*Analisis Laporan Keuangan Bank Syariah Teori dan Praktik*”, Depok : Rajawali Pers, (2024), Hlm 236

¹⁰ *Ibid.*, 236

Metode Altman adalah metode analisis yang bertujuan untuk memperkirakan keberlanjutan bisnis dengan memanfaatkan beberapa rasio keuangan umum yang diberi nilai berbeda. Dengan kata lain, metode Z-Score dapat digunakan untuk memperkirakan kemungkinan terjadinya kebangkrutan dalam suatu bisnis.¹¹ Edward I Altman merupakan salah satu pelopor dalam penelitian yang mengeksplorasi penggunaan analisis rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan.¹²

Metode Zmijewski merupakan pendekatan yang memanfaatkan rasio *profitabilitas* (ROA), *leverage* (*Debt Ratio*), dan likuiditas (*Current Ratio*) untuk menilai apakah BPRS yang diteliti mengalami masalah keuangan.¹³ Zmijewski menegaskan pentingnya menentukan perbandingan antara sampel dan populasi di awal penelitian guna menghasilkan perhitungan frekuensi *financial distress* perusahaan yang tepat. Frekuensi ini diperoleh dengan membagi jumlah perusahaan dalam sampel yang mengalami financial distress dengan total jumlah sampel yang digunakan.

Metode Grover adalah salah satu alat analisis yang digunakan untuk

¹¹ Rahmat Kurnia, Ahmad Wira., “*Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah Teori dan Praktik*”. Depok : RAJAWALI PERS. Hlm 242

¹² Salsabila Shabrina dan Mariaty Ibrahim, “*Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score Dan Grover Pada PT. MAG Tbk Pekanbaru*”, *Manajemen Studies and Entrepreneurship Journal*, Vol. 5, No. 2 (2024), h. 5430

¹³ Yoga Taufan Fahma dan Nina Dwi Setyaningsih, “*Analisis Financial Distress dengan Metode Altman, Zmijewski, Grover, Springate, Ohlson dan Zavgren untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Ritel*”, *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*, Vol. 15, No. 2 (2019), h. 210

memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan termasuk BPRS.¹⁴ Metode ini dibuat untuk menyempurnakan metode prediksi kebangkrutan sebelumnya seperti metode Altman. Jeffrey S. Grover mengadaptasi model Altman Z-Score dari tahun 1968.

Alasan memakai ketiga metode tersebut digunakan karena memiliki tingkat keakuratan yang tinggi dalam menganalisis kebangkrutan suatu perusahaan. Metode Altman digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan dalam kategori sehat, zona abu-abu atau beresiko bangkrut. Metode Zmijewski berfungsi untuk mengidentifikasi perusahaan yang berpotensi bangkrut atau memiliki resiko kebangkrutan rendah. Sedangkan Metode Grover mampu membedakan perusahaan yang berpotensi bangkrut dari yang sehat. Dipilihnya metode ini untuk menganalisis kebangkrutan pada perusahaan karena rasio perhitungan yang digunakan ada setiap metode dapat ditemukan dalam Laporan Keuangan perusahaan.

Sedangkan alasan menjadikan BPRS sebagai objek penelitian karena BPRS memegang peranan penting dalam mendukung inklusi keuangan dan pengembangan ekonomi daerah. Stabilitas dan kesehatan keuangannya menjadi krusial untuk menjaga kepercayaan masyarakat, khususnya di daerah Sumatera Bagian Tengah serta Sumatera Bagian Tengah memiliki karakteristik ekonomi

¹⁴ Sintia Marselina, dkk, “*Analisis Perbandingan Potensi Financial Distress Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 Menggunakan Metode Grover, Springate dan Zmijewski*”, Owner : Riset & Jurnal Akuntansi, Vol. 7, No. 2 (2023), h. 1062

yang unik, termasuk ketergantungan pada sektor agraris dan UMKM. Data ini penting untuk menilai bagaimana BPRS bertahan dan beradaptasi terhadap tekanan ekonomi.

Dengan mempertimbangkan uraian pada bagian latar belakang, judul penelitian ini ditetapkan sebagai berikut : **"Analisis Kebangkrutan dengan Metode Altman, Zmijewski, dan Grover Pada BPRS Di Sumatera Bagian Tengah Yang Terdaftar Di OJK Periode 2022-2024"**.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat BPRS di Sumatera Bagian Tengah yang terdaftar di OJK Periode 2022-2024 yang berpotensi untuk bangkrut?
2. Apakah terdapat perbedaan dari hasil analisis kebangkrutan dengan menggunakan Metode Altman dengan Zmijewski, Metode Altman dengan Grover, dan Metode Zmijewski dengan Grover periode 2022-2024?
3. Apakah terdapat perbedaan dari hasil analisis kebangkrutan dengan menggunakan Metode Altman, Zmijewski, Grover periode 2022-2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui BPRS di Sumatera Bagian Tengah yang terdaftar di OJK Periode 2022-2024 yang berpotensi untuk bangkrut.
2. Untuk mengetahui uji beda dari hasil analisis kebangkrutan dengan menggunakan Metode Altman dengan Zmijewski, Metode Altman dengan Grover, dan Metode Zmijewski dengan Grover periode 2022-2024?

3. Untuk mengetahui uji beda dari hasil analisis kebangkrutan dengan menggunakan Metode Altman, Zmijewski, dan Grover pada BPRS di Sumatera Bagian Tengah yang terdaftar di OJK Periode 2022-2024.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi pihak akademisi penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memberikan informasi tambahan mengenai metode prediksi kebangkrutan yang tepat dalam mengidentifikasi BPRS yang mengalami potensi kebangkrutan serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi pihak nasabah BPRS penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan dalam mendukung pengambilan keputusan terkait aktivitas perbankan mengingat nasabah merupakan salah satu pihak yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan dan potensi kebangkrutan BPRS.
3. Bagi pihak Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan dalam menentukan metode prediksi kebangkrutan yang tepat untuk menilai kondisi keuangan BPRS khususnya dalam menganalisis potensi terjadinya kebangkrutan.

E. Sistematika Penulisan

Untuk membantu dan mempermudah pembaca dalam menganalisis serta memahami hasil penelitian ini, maka disusun sistematika penulisan yang terbagi dalam beberapa bab yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bagian awal dalam penyusunan sebuah karya ilmiah. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari landasan teori, gambaran umum tentang BPRS, Penjelasan tentang metode kebangkrutan, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada metode penelitian, bab terdiri dari jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian Hasil dan Pembahasan berisi tentang deskripsi objek penelitian, hasil analisis data dari pengujian statistik dan diakhiri dengan interpretasi hasil berupa penolakan atau penerimaan hipotesis yang diuji.

BAB V : PENUTUP

Pada bagian Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran dari penelitian.